

Determinan diare pada masyarakat di Gampong Cot Kabupaten Nagan Raya

Yarmaliza^{1*}, Teungku Nih Farisni¹, Fitriani¹, Veni Nella Syahputri², Zakiyuddin¹,
Fitrah Reynaldi¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Teuku Umar

*Korespondensi: yarmaliza@utu.ac.id

ABSTRAK

Tidak baiknya kondisi lingkungan akan menyebabkan terjadinya penyakit water born disease salah satunya adalah penyakit diare. Digampong cot masih kurang tersedianya air bersih yang layak sehingga banyak masyarakat yang mengalami diare, selain itu jamban yang digunakan juga masih ada yang kurang layak. Tujuan untuk mengetahui hubungan sarana penyediaan air bersih dan jamban keluarga dengan kejadian diare pada masyarakat di Gampong Cot Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Metode penelitian adalah survey yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Desember 2019-13 Januari 2020, Populasi 159 KK dan sampel 61 KK. Adanya hubungan antara sarana air bersih ($p_{value}= 0,007 < \alpha = 0,05$, RP = 1,831) dan jamban keluarga ($p_{value}= 0,000 < \alpha = 0,05$, RP = 2,339) dengan kejadian diare. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara sarana air bersih dan jamban keluarga dengan kejadian diare. Diharapkan pihak puskesmas agar dapat memberikan informasi kepada seluruh masyarakat seputar penyebab dan bahaya dari penyakit diare.

Kata kunci: Diare, jamban keluarga, sarana air bersih

ABSTRACT

Bad environmental conditions will cause water born disease, one of which is diarrhea. In the cot village there is still a lack of proper clean water available so that many people experience diarrhea, besides that there are still latrines used that are not suitable. The aim was to determine the relationship between clean water supply facilities and family latrines with diarrhea incidence in the community in Gampong Cot, Seunagan District, Nagan Raya Regency. The research method is an analytic survey with a cross sectional approach. The study was conducted on 18 December 2019-13 January 2020, with a population of 159 households and a sample of 61 households. There is a relationship between clean water facilities ($p_{value}= 0,007 < \alpha = 0,05$, RP = 1,831) and family latrines ($p_{value}= 0,000 < \alpha = 0,05$, RP = 2,339) and the incidence of diarrhea. It can be concluded that there is a relationship between clean water facilities and family latrines and the incidence of diarrhea. It is hoped that the puskesmas will be able to provide information to the entire community about the causes and dangers of diarrhea disease.

Keywords: Diarrhea, family latrine, clean water facilities

1. PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Kejadian diare dapat terjadi di seluruh dunia dan menyebabkan 4% kematian dari semua kematian dan 5% dari kehilangan kesehatan menyebabkan kecacatan. Pada tahun 2015, WHO menyatakan bahwa lebih dari 1.400 anak-anak meninggal setiap hari, atau sekitar 526.000 anak per tahun yang disebabkan karena diare (Ariani, 2016). Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) nomor satu yang sering disertai dengan kematian.

Pada tahun 2016 jumlah penderita diare SU (Semua Umur) yang dilayani sarana kesehatan sebanyak 3.176.079 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 yaitu menjadi 4.274.790

penderita atau 60,4% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Tahun 2017 terjadi 21 KLB diare yang tersebar di provinsi, 17 kabupaten/kota. Kabupaten Polewali Mandar, Pohuwato, Lampung Tengah, dan Marauke masing-masing terjadi 2 kali KLB. Dengan jumlah penderita 1.725 orang dan kematian 34 orang (CFR 1,97%) (Kementerian Kesehatan, 2018).

Angka prevalensi diare berdasarkan diagnosis Tenaga Kesehatan (Nakes) di Indonesia pada tahun 2013 adalah 4,5 %, sedangkan pada tahun 2018 angka prevalensi diare di Indonesia meningkat menjadi 6,8 %. Prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala pada tahun 2013 sebanyak 7,0 % sedangkan pada tahun 2018 prevalensi diare di Indonesia berdasarkan tenaga kesehatan dan gejala meningkat sebanyak 8,0 %. Prevalensi diare pada balita berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan pada tahun 2013 sebanyak 2,4 %, sedangkan prevalensi diare pada balita berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan pada tahun 2018 meningkat menjadi 11,0 % (Kementerian Kesehatan, 2018).

Jumlah kasus diare di Aceh pada tahun 2015 diperkirakan sebanyak 101.368 kasus. Jumlah kasus diare yang ditangani adalah sebanyak 64.589 kasus (Kementerian Kesehatan, 2016). Jumlah kasus diare di Aceh pada tahun 2016 diperkirakan sebanyak 135.054 kasus. Jumlah kasus diare yang ditangani adalah sebanyak 25.341 kasus. Jumlah sarana air bersih sebanyak 19.810, dan jumlah sarana air bersih yang layak sebanyak 977. Jumlah jamban di Aceh sebanyak 792.516 dan jumlah jamban yang memenuhi syarat sehat sebanyak 571.112 (Kementerian Kesehatan, 2017). Jumlah kasus diare di Aceh pada tahun 2017 diperkirakan sebanyak 140.116 kasus. Sedangkan jumlah kasus diare yang ditangani adalah sebanyak 83.914 kasus. Jumlah sarana air bersih sebanyak 79.381, dan jumlah sarana air bersih yang layak sebanyak 3.091. Jumlah jamban di Aceh sebanyak 878.432 dan jumlah jamban yang memenuhi syarat sehat sebanyak 652.632 (Kementerian Kesehatan, 2018).

Jumlah penduduk Kabupaten Nagan Raya tahun 2017 sebanyak 50.802 KK dan 171.011 jiwa. Jumlah kasus diare pada tahun 2017 diperkirakan sebanyak 2.831 kasus. Jumlah sarana air bersih sebanyak 35.146, dan jumlah sarana air bersih yang layak sebanyak 28.609. Jumlah jamban di Kabupaten Nagan Raya sebanyak 25.183 dan jumlah jamban yang memenuhi syarat sehat sebanyak 19.348 (Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya, 2017). Jumlah penduduk Kabupaten Nagan Raya tahun 2018 sebanyak 53.158 KK dan 169.891 jiwa. Jumlah kasus diare pada tahun 2018 diperkirakan sebanyak 3.003 kasus. Jumlah sarana air bersih sebanyak 30.711, dan jumlah sarana air bersih yang layak sebanyak 27.689. Jumlah jamban di Kabupaten Nagan Raya sebanyak 34.008 dan jumlah jamban yang memenuhi syarat sehat sebanyak 22.955 (Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya, 2018).

Jumlah penduduk Kecamatan Seunagan atau wilayah Kerja Puskesmas Jeuram tahun 2017 sebanyak 5.144 KK dan 17.010 jiwa. Jumlah kasus diare pada tahun 2017 diperkirakan sebanyak 299 kasus, kasus terbanyak terjadi di gampong Paya Udeung sebanyak 25 kasus. Jumlah sarana air bersih sebanyak 3.693, dan jumlah yang layak sebanyak 3.423. Jumlah jamban sebanyak 3.695 dan yang layak dan sehat sebanyak 2.404. Semua gampong di wilayah kerja Puskesmas Jeuram memiliki sarana air bersih dan jamban akan tetapi tidak semuanya masuk pada kategori sehat. (Puskesmas Jeuram, 2017).

Jumlah desa yang melakukan sanitasi total berbasis masyarakat di tahun 2018 adalah sebanyak 58 desa yang melaksanakan, 2 desa yang masyarakatnya masih buang air besar sembarangan (BABS) dan 45 desa yang termasuk pada standar melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) (Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya, 2018). Hampir sebagian gampong di wilayah kerja Puskesmas Jeuram memiliki sarana air bersih dan jamban, akan tetapi tidak semuanya masuk pada kategori sehat. (Puskesmas Jeuram, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sarana penyediaan air bersih dan jamban keluarga dengan kejadian diare pada masyarakat di Gampong Cot Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

2. METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan rancangan penelitian melalui pendekatan *cross-*

sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sarana penyediaan air bersih dan jenis jamban keluarga dengan kejadian diare. Populasi dalam penelitian ini seluruh kepala keluarga yang ada di Gampong Cot Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya berjumlah 159 KK. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah secara acak sederhana atau *simple random sampling* yaitu berjumlah 61 KK di Gampong Cot Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*.

3. HASIL

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan sarana penyediaan air bersih dan jamban keluarga dengan kejadian diare pada masyarakat di gampong Cot Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu variabel sarana air bersih dan jamban keluarga dengan variabel dependen yaitu dengan kejadian diare.

Tabel 1. Karakteristik responden (n=61)

Variabel	Total responden	
	n	%
Sarana air bersih		
Layak	25	41,0
Kurang layak	36	59,0
Jamban keluarga		
Layak	34	55,7
Kurang layak	27	44,3
Kejadian diare		
Ada	40	65,6
Tidak ada	21	34,4

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang memiliki sarana air bersih layak sebanyak 25 responden (41,0%), dan yang memiliki sarana air bersih kurang layak sebanyak 36 responden (59,0%). responden yang memiliki jamban keluarga layak sebanyak 34 responden (55,7%), dan yang memiliki jamban keluarga kurang layak sebanyak 27 responden (44,3%). Masyarakat yang mengalami diare 3 bulan terakhir ada sebanyak 40 responden (65,6%), dan masyarakat yang tidak mengalami diare 3 bulan terakhir sebanyak 21 responden (34,4%).

Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* (lihat Tabel 2) di mana ada pengaruh yang bermakna secara statistik jika diperoleh nilai $p_{value} < 0,05$ (. Dari 36 responden yang memiliki sarana air bersih kurang layak sebanyak 29 responden (80,6%) yang ada mengalami diare, dan sebanyak 7 responden (19,4%) yang tidak ada mengalami diare. Selanjutnya 25 responden yang memiliki sarana air bersih layak sebanyak 11 responden (44,0%) yang ada mengalami diare, dan sebanyak 14 responden (56,0%) yang tidak ada mengalami diare.

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

Variabel	Kejadian diare				p _{value}	RP CI 95%
	Ada		Tidak ada			
Sarana air bersih						
Layak	29	80,6	7	19,4	0,007	1,831 (1,144-2,931)
Kurang layak	11	44,0	14	56,0		
Jamban keluarga						
Layak	26	96,3	1	3,7	0,000	2,339 (1,554-3,519)
Kurang layak	14	41,2	20	58,8		

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapat nilai $p_{value} = 0,007$ dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p_{value} = 0,007 < \alpha = 0,05$) sehingga diuraikan terdapat hubungan antara variabel sarana air bersih dengan kejadian diare pada masyarakat. Berdasarkan hasil RP 1,831 dapat disimpulkan bahwa variabel sarana air bersih yang tidak layak memiliki resiko sebesar 1,831 kali untuk mengalami kejadian diare pada masyarakat.

Dari 27 responden yang memiliki jamban keluarga kurang layak sebanyak 26 responden (96,3%) yang ada mengalami diare, dan sebanyak 1 responden (3,7%) yang tidak ada mengalami diare. Selanjutnya 34 responden yang memiliki jamban keluarga layak sebanyak 14 responden (41,2%) yang ada mengalami diare, dan sebanyak 20 responden (58,8%) yang tidak ada mengalami diare. Berdasarkan hasil uji *chi square* didapat nilai $p_{value} = 0,000$ dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p_{value} = 0,000 < \alpha = 0,05$) sehingga diuraikan terdapat hubungan antara variabel jamban keluarga dengan kejadian diare pada masyarakat. Berdasarkan hasil RP 2,339 dapat disimpulkan bahwa variabel jamban keluarga yang kurang layak memiliki resiko sebesar 2,339 kali untuk mengalami kejadian diare pada masyarakat.

4. PEMBAHASAN

Hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare pada masyarakat

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapat nilai $p_{value} = 0,007$ dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p_{value} = 0,007 < \alpha = 0,05$) sehingga diuraikan terdapat hubungan antara variabel sarana air bersih dengan kejadian diare pada masyarakat. Berdasarkan hasil RP 1,831 dapat disimpulkan bahwa variabel sarana air bersih yang tidak layak memiliki resiko sebesar 1,831 kali untuk mengalami kejadian diare pada masyarakat. Hasil pengamatan di lapangan peneliti melihat bahwa sarana air bersih yang dimiliki responden kebanyakan berasal dari sungai dan ada beberapa dari sumur bor yang kurang layak, di mana air berbau, berasa dan berwarna. Responden yang memiliki sarana air bersih kurang layak dan mengalami diare karena responden juga menggunakan air tersebut untuk mandi, mencuci pakaian, mencuci peralatan makan, mencuci sayuran dan lainnya. Hal ini membuat responden beresiko mengalami diare. Air yang ada di rumah responden berwarna kuning, air juga berbau dan berasa, hal ini peneliti ketahui karena peneliti melihat langsung ke sarana air bersih dan mencium langsung bau air tersebut. Responden yang memiliki sarana air bersih kurang layak dan tidak mengalami diare karena responden tidak menggunakan air tersebut untuk memasak, responden hanya menggunakan air tersebut untuk mandi dan mencuci peralatan memasak saja. Untuk mencuci bahan makanan dan memasak responden menggunakan air isi ulang, hal ini membuat responden terhindar dari kejadian diare.

Sedangkan responden yang memiliki sarana air bersih layak dan tidak mengalami diare karena sarana air bersih yang digunakan adalah sumur bor sehingga air tidak berwarna dan tidak berbau saat peneliti melihat langsung. Air tersebut bersih dan digunakan untuk keperluan sehari-hari kecuali air minum karena responden menggunakan air isi ulang untuk di konsumsi. Selanjutnya memiliki sarana air bersih layak dan mengalami diare karena jamban yang dimiliki responden tidak bersih dan kurang layak, selain itu memiliki sarana air bersih layak dan mengalami diare karena responden tidak menjaga kebersihan lingkungan, responden juga tidak menutup makanan di meja dengan baik di mana lalat dapat hinggap kemakanan dan menyebarkan kuman yang bisa menyebabkan penyakit, khususnya diare.

Air bersih dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan manusia untuk melakukan segala kegiatan sehingga perlu diketahui bagaimana air dikatakan bersih dari segi kualitas dan bisa digunakan dalam jumlah yang memadai dalam kegiatan sehari-hari manusia. Ditinjau dari segi kualitas, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, di antaranya kualitas fisik yang terdiri atas bau, warna dan rasa, kualitas kimia yang terdiri atas pH, kesadahan dan sebagainya serta kualitas biologi dimana air terbebas dari mikroorganisme penyebab penyakit. Agar kelangsungan hidup manusia dapat berjalan lancar, air bersih juga harus tersedia dalam jumlah yang memadai sesuai dengan aktifitas manusia pada tempat tertentu dan kurun waktu tertentu (Gabriel, 2011).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fatmawati *et al.* (2017) Hasil penelitian

menunjukkan responden memiliki PHBS berdasarkan penggunaan air bersih dengan baik yaitu 47 orang (83.9%), mencuci tangan dengan baik yaitu 32 orang (57.1%), membuang tinja dengan baik yaitu 17 orang (30.4%). Kesimpulannya tidak ada hubungan antara penggunaan air bersih dan ada hubungan mencuci tangan dan membuang tinja dengan benar dengan kejadian diare balita. Selanjutnya penelitian Setiyabudi *et al.* (2016) menunjukkan ada pengaruh antara penyediaan air bersih ($p=0,001$), penggunaan jamban keluarga ($p=0,001$), pengolahan sampah ($p=0,001$), sanitasi makanan ($p=0,001$), dan kebiasaan mencuci tangan ($p=0,001$) dengan kejadian diare. Tidak ada variabel yang paling dominan.

Hubungan jamban keluarga dengan kejadian diare pada masyarakat

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapat nilai $p_{value}= 0,000$ dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p_{value}= 0,000 < \alpha = 0,05$) sehingga diuraikan terdapat hubungan antara variabel jamban keluarga dengan kejadian diare pada masyarakat. Berdasarkan hasil RP 2,339 dapat disimpulkan bahwa variabel jamban keluarga yang kurang layak memiliki resiko sebesar 2,339 kali untuk mengalami kejadian diare pada masyarakat. Berdasarkan pengamatan di lapangan peneliti melihat bahwa jamban yang digunakan masyarakat adalah jamban leher angsa dan jamban cemplung akan tetapi jamban milik masyarakat masih ada yang belum memenuhi syarat. Banyak jamban yang peneliti jumpai di rumah responden lantainya kotor, ada sebagian yang berlumut. Hal ini dapat membuat banyaknya kuman penyakit khususnya diare di dalam jamban yang dapat menulari siapa saja. Selain itu juga terdapat beberapa rumah responden yang pembuangan jambannya berdekatan dengan sumber air bersih. Selanjutnya responden yang jamban keluarga kurang layak dan tidak mengalami diare karena responden menggunakan jamban cemplung yang jaraknya jauh dari rumah serta responden mencuci tangan selesai dari jamban. Selain itu responden juga menggunakan air bersih dalam kehidupan sehari-hari yang mana dapat membuat responden terhindar dari diare.

Sedangkan responden yang memiliki jamban keluarga yang layak dan tidak mengalami diare karena jamban yang responden gunakan bersih serta memenuhi syarat dan hal ini membuat responden terhindar dari diare. Selanjutnya responden yang memiliki jamban keluarga layak akan tetapi mengalami diare karena sumber air bersih yang dimiliki responden kurang layak. selain itu, responden yang memiliki jamban keluarga layak akan tetapi mengalami diare karena saat berada di rumah keluarga yang mengadakan pesta, di mana diare tertular dari keluarga di sana yang mengalaminya. Hal ini membuat responden mengalami diare.

Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis bagi suatu keluarga yang lazim disebut kakus atau WC. Jamban keluarga terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Abdullah, 2010). Berdasarkan Keputusan Menteri kesehatan No. 852 Tahun 2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, jamban sehat adalah suatu fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Putranti *et al.* (2013) di mana hasil uji *Chi-Square* terhadap hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban menghasilkan signifikan dengan $p = 0,004$ sedangkan yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Jadi $0,05 > 0,004$ berarti H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah adanya hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Oleh sebab itu partisipasi masyarakat terhadap kepemilikan jamban perlu ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan dan bagi yang memiliki jamban diberikan penyuluhan agar jamban yang dimilikinya dimanfaatkan dengan baik. Selanjutnya penelitian Hartini *et al.* (2016) tentang sikap keluarga untuk penggunaan jamban menunjukkan bahwa 83 orang (49%) memberikan respon yang baik, 35 orang (20%) memberikan respon cukup, 27 orang (16%) memberikan respon kurang. Perilaku masyarakat yang memberikan respon yang baik terhadap penggunaan jamban adalah 77 orang (45%), 66 orang (39%) respon cukup, dan 27 orang (16%) memberikan respon rendah. Sebanyak 38 orang (22%) menderita diare, dan 132

orang (78%) tidak menderita diare. Hasil uji *Chi-Square* memperoleh nilai $p=0,000$.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sarana penyediaan air bersih dan jamban keluarga berhubungan dengan kejadian diare pada masyarakat di Gampong Cot Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

6. REFERENSI

- Abdullah, A. 2010. Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Mutiara Sumber Widya Press. Jakarta
- Ariani, AP. 2016. Diare Pencegahan dan Pengobatannya. Nuha Medika. Yogyakarta
- Putranti, DCMS & Sulistyorini L. 2013. Hubungan Antara Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 7(1)
- Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya. 2017. Profil Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2016. Nagan Raya.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Nagan Raya. 2018. Profil Kesehatan Kabupaten Nagan Raya Tahun 2017. Nagan Raya.
- Fatmawati TY, Indrawati I, Ariyanto. 2017. Analisis Penggunaan Air Bersih, Mencuci Tangan, Membuang Tinja Dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Endurance* 2(3)
- Gabriel, JF. 2011. Fisika Lingkungan. Hipokratesi. Jakarta.
- Hartini & Munandar K. 2016. Sikap dan Perilaku Keluarga Tentang Manfaat Jamban Dengan Kejadian Diare di Bondowoso. *Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi* 1(1)
- Kementerian Kesehatan. 2017, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan. 2018, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan. 2019, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta.
- Puskesmas Jeuram. 2017. Data Kasus Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Jeuram. Nagan Raya.
- Setiyabudi R & Setyowati V. 2016. Penyediaan Air Bersih, Penggunaan Jamban Keluarga, Pengelolaan Sampah, Sanitasi Makanan dan Kebiasaan Mencuci Tangan Berpengaruh Terhadap Kejadian Diare Umur 15-50 Th. *Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan* 14(2)